



## KAJIAN SPASIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL MASYARAKAT MINANGKABAU NAGARI KOTO BARU DALAM RUMAH GADANG

Giska Sari Yulia Putri<sup>1</sup>, Suzanna Ratih Sari<sup>2</sup>

Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang

E-mail: sarigiska83@gmail.com, ratiharris@yahoo.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

15 Januari 2025

Direvisi:

16 Februari 2025

Disetujui terbit:

17 Maret 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2025

Online

29 Maret 2025

**Abstract.** *Matrilineal kinship system describes the social and cultural Minangkabau society. One the characteristics matrilineal kinship system is Rumah gadang. Rumah Gadang is cultural representation Minangkabau society. Rumah gadang has spatial layout designed to reflect social hierarchy and function, with some specialised areas for women living inside. Nagari Koto Baru is region that still contains many buildings Rumah Gadang. Tradition the matrilineal system in the preservation Rumah Gadang is physically and non-physically disrupted due to urbanisation, modernisation and lifestyle changes. There are 12 houses that switch function to homestay. The purpose this research to examine the architectural space formed from the Matrilineal kinship system at Minangkabau Rumah Gadang in Nagari Koto Baru. Research uses descriptive qualitative methods by direct observation to the field, interviews, and documentation form images and sketches home plan. Results the study showed that Rumah Gadang which switched functions into homestays altering the physical and non-physical aspects as whole in Rumah Gadang. Transition of function makes the role of heirs preserving Rumah Gadang for tourist destinations only. While the heirs Rumah Gadang of the Kampai people still make matrilineal kinship system to preserve the Rumah Gadang including the socio-culture that occurs in the Rumah Gadang.*

**Keyword:** *Rumah Gadang, Matrilineal Kinship, Minangkabau Society*

**Abstrak:** Sistem kekerabatan matrilineal menggambarkan realitas sosial, budaya masyarakat Minangkabau. Salah satu ciri dari sistem kekerabatan matrilineal adalah Rumah gadang. Rumah Gadang merupakan representasi budaya masyarakat Minangkabau. Rumah gadang memiliki tata ruang yang dirancang untuk mencerminkan hierarki dan fungsi sosial, dengan beberapa area khusus untuk perempuan yang hidup di dalamnya. Nagari Koto Baru merupakan sebuah wilayah yang masih memuat banyak bangunan Rumah Gadang. Namun tradisi sistem matrilineal dalam pelestarian Rumah Gadang secara fisik dan non fisik terganggu karena adanya urbanisasi, modernisasi dan perubahan gaya hidup. Tercatat 12 Rumah gadang yang beralih fungsi menjadi *homestay*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang ruang arsitektur yang terbentuk dari sistem kekerabatan Matrilineal pada Rumah Gadang masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara pengamatan langsung ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa gambar dan sketsa denah rumah. Hasil penelitian menunjukkan Rumah Gadang yang beralih fungsi menjadi *homestay* mengubah aspek fisik dan non fisik secara keseluruhan di Rumah Gadang. Peralihan fungsi membuat peran pewaris melestarikan Rumah Gadang untuk tujuan wisata saja. Sedangkan pewaris Rumah Gadang rakyat *Kampai* masih menjadikan sistem kekerabatan matrilineal untuk melestarikan Rumah Gadang termasuk sosial budaya yang terjadi di dalam Rumah Gadang itu sendiri.

**Kata Kunci:** Rumah Gadang, Kekerabatan Matrilineal, Masyarakat Minangkabau

### PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis matrilineal terbesar di dunia. Sistem kekerabatan matrilineal adalah asas yang menyatakan bahwa keturunan ditentukan berdasarkan garis ibu, atau suku anak yang lahir dari pasangan suami istri ditentukan oleh garis keturunan kaum istrinya (Koentjaraningrat dalam; Syafwan, 2016). Sistem Kekerabatan matrilineal juga menggambarkan realitas sosial dan

budaya masyarakat Minangkabau (Sukmawati, 2019). Sistem matrilineal menjadikan posisi perempuan Minangkabau memiliki peran sentral dalam struktur keluarga dan masyarakat. Perempuan berperan penting dalam pengelolaan harta pusaka serta berperan penting dalam kegiatan perekonomian, sosial dan budaya masyarakat Minangkabau (Dewi & Indarti, 2023). Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau membentuk suatu kekeluargaan yang luas, sehingga salah satu

ciri sistem kekerabatannya adalah arsitektur tradisional (Noviantti, 2020).

Arsitektur tradisional Minangkabau berfungsi sebagai representasi budaya masyarakat Minang. Nama, Rumah Gadang, berasal dari kata "Gadang", yang berarti "besar" bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam arti fungsi dan peranannya dalam adat istiadat (Aulia Azmi & Imam Faisal Pane, 2018). Semua aspek interaksi Masyarakat kaum di Minangkabau terjadi di rumah gadang. Dalam rumah gadang perempuan Minangkabau dikenal sebagai "Bundo Kanduang" yang berarti ibu atau wanita terhormat (Sukmawati, 2019). Hal ini, karena Perempuan yang akan mewarisi rumah gadang tersebut. Sistem matrilineal menjadikan peran rumah gadang sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar dari pihak ibu sangat signifikan. Banyak ruang pada bangunan rumah gadang tergantung pada banyak anak perempuan yang tinggal di dalamnya, namun pada umumnya ruang pada rumah gadang berjumlah ganjil (Marthala, 2013). Jika rumah gadang sudah penuh keluarga lain akan membangun bangunan baru di sekitar rumah inti. Tidak hanya itu, Perempuan juga akan mewarisi tanah pertanian yang nantinya boleh di garab Bersama suami dari Perempuan yang mewarisinya. Sehingga pada bangunan rumah gadang juga terdapat lumbung-lumbung sebagai tempat penyimpanan hasil panen (Habibi, 2018).

Rapoport (1977) menggunakan pendekatan ilmu perilaku manusia untuk melihat ruang dan percaya bahwa eksistensi manusia terkait dengannya. Selain itu, konfigurasi identitas masyarakat suatu wilayah, yang tercermin dalam aktivitas sosialnya, dapat digunakan untuk menginterpretasikan ruang (Julita & Oktarina, 2024). Masyarakat dan ruang selalu berhubungan satu sama lain (Purbadi, 2010). Tata ruang di dalam rumah gadang dirancang untuk mencerminkan hierarki dan fungsi sosial, dengan ruang-ruang tertentu yang didedikasikan untuk perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan anak perempuan yang sudah menikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori ruang sosial dari Henri Lefebvre yang menyoroti bagaimana ruang diproduksi melalui hubungan sosial dan budaya (Lefebvre, 1991) (Lefebvre, 1991). Konsep ini menunjukkan bagaimana budaya matrilineal memengaruhi pola ruang dan struktur bangunan.

Nagari Koto Baru yang sering di sebut Kawasan Seribu Rumah Gadang memiliki keunikan dengan banyaknya Rumah gadang yang berjejer rapi di wilayah ini. Rumah gadang masih merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya Masyarakat di Nagari Koto Baru. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup menghadirkan tantangan baru dalam menjaga tradisi Matrilineal tetap bertahan dalam pelestarian Rumah Gadang di wilayah ini. Banyak rumah gadang kehilangan fungsinya, rusak secara fisik, atau bahkan ditinggalkan oleh generasi berikutnya. Tercatat hingga saat ini ada 12 Rumah Gadang yang sudah beralih fungsi menjadi

*homestay* (Gusriza, 2022). Selain perubahan fungsi Rumah Gadang juga mengalami penambahan ruang karena kebutuhan wisatawan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana rumah gadang tetap relevan dalam kehidupan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau di tengah perubahan?.

Kajian spasial terhadap Rumah Gadang dalam konteks sistem kekerabatan matrilineal menjadi penting untuk memahami bagaimana arsitektur, tata ruang, dan fungsi sosial Rumah Gadang mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini akan mengkaji tentang ruang arsitektur yang terbentuk dari sistem kekerabatan Matrilineal pada Rumah Gadang rakyat suku *Bariang* yang dijadikan *homestay* dan rumah rakyat suku *Kumpai* di Kawasan Seribu Rumah Gadang, Nagari Koto Baru, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan untuk menggambarkan, mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial dan budaya lalu mendeskripsikan hasil temuan tanpa memanipulasi data (Cresswell, 2018). Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami aspek-aspek spasial dalam konteks sistem matrilineal sebagai representasi sosial masyarakat Minangkabau yang ada di Kawasan Seribu Rumah Gadang lalu menggambarkan hasil temuan kedalam bentuk narasi deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti mempelajari aspek-aspek tata ruang fisik, sosial, dan budaya yang diterapkan masyarakat Minangkabau di dalam Rumah Gadang.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, memilih rumah yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah rumah yang akan dijadikan objek penelitian didapatkan maka, wawancara bisa dilakukan dengan pemilik rumah gadang tersebut. Dokumentasi berupa foto dan gambar denah rumah juga dilakukan untuk memperkuat data dalam analisis. Study literatur dalam penelitian ini diperlukan sebagai penambah data dan pengetahuan peneliti mengenai objek penelitian.

Objek penelitian ini dilakukan di salah satu rumah rakyat suku *Bariang* yang dijadikan *homestay* dan satu rumah rakyat suku *Kumpai* Kawasan Seribu Rumah Gadang. Kawasan ini memiliki sekitar 174 rumah gadang yang mencerminkan arsitektur masyarakat Minangkabau. Kawasan ini juga dinobatkan menjadi wisata adat terpopuler di Indonesia pada Tahun 2017. Bangunan rumah gadang pada kawasan ini memiliki ragam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh suku dari masing-masing masyarakat Minangkabau yang hidup di sana (Abdullah et al., 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Rumah Gadang Gajah Maharam Sebagai Bangunan Cagar Budaya

Nagari Koto Baru atau eksis disebut Kawasan Seribu Rumah Gadang. Dinamakan Kawasan Seribu Rumah Gadang karena di wilayah ini memuat banyak Rumah Gadang dengan berbagai jenis dan ukurannya. Perumpamaan kata seribu diberikan oleh ibu Mutia Hatta yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan saat beliau berkunjung ke wilayah ini pada tahun 2006. Tercatat ada 174 Rumah Gadang yang berjejer rapi pada kawasan ini. Dua Belas di antaranya sudah beralih fungsi menjadi *Homestay*. Rumah Gadang yang dijadikan Homestay mulai dikembangkan pada tahun 2016 oleh PEMDA yang didampingi Asosiasi Sales Travel Indonesia (Asati). Asati membuat Kawasan Seribu Rumah Gadang sebagai proyek pengembangan pariwisata daerah dengan mengelola potensi lokal dan pembinaan kepada masyarakat tentang cara pengelolaan pelayanan tamu yang baik (Gusriza, 2021). Selain itu, 130 di antaranya telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar budaya berdasarkan SK Bupati Solok Selatan No: 556.334-2017 tentang Penetapan Rumah Gadang, Balai Adat, Surau, Masjid, dan Makam yang Berlokasi di Sungai Pagu sebagai Bangunan dan Struktur Cagar Budaya (Alosia & Erniwati, 2023). Ada delapan suku yang tinggal di Nagari Koto Baru: diantaranya, Melayu, Bariang, Durian, Kampai, Panai, Tigo Lareh, Koto Kaciak dan Sikumbang. Bentuk Rumah Gadang yang ada di wilayah ini memiliki bentuk yang unik dan berbeda-beda ditentukan berdasarkan suku dari masyarakatnya.

Nagari Koto Baru terbagi atas tujuh jorong diantaranya:

- a Jorong Bariang Rao-Rao
- b Jorong Bariang Kapalo Koto
- c Jorong Lubuak Jaya
- d Jorong kampuang Nan Limo
- e Jorong Muaro palak gadang
- f Jorong Kiambang jaya
- g Kiambang Sungai Aua

Rumah Gadang yang ada di wilayah ini tersebar di setiap Jorong yang ada. Namun, Jorong yang paling banyak terdapat Rumah Gadangnya adalah Jorong Bariang Kapalo Koto, Jorong Lubuak jaya dan Jorong Kampuang Nan Limo. Tempat dilakukannya penelitian ini terfokus pada Jorong Bariang Kapalo Koto. Jorong Bariang Kapalo Koto terdapat di bagian selatan nagari Koto baru. Sebelah barat jorong ini adalah Jl. Raya Koto Baru.

Sebelah utara terdapat Jorong Bariang Rao-Rao. Sedangkan sebelah timur terdapat Sungai Pagu.

## Sistem Kekerabatan Matrilineal Dalam Pewarisan Rumah Gadang

### 1. Homestay 007



**Gambar 2.** Homestay 007

Salah satu Rumah Gadang yang dijadikan *homestay* adalah *Homestay 007* yang terletak di Jorong Bariang Kapalo Koto. Rumah Gadang ini mulai dijadikan *Homestay* sejak tahun 2017. Karena sistem kekerabatan Matrilineal Pemilik dari *homestay* saat ini merupakan perempuan generasi ke-6 yang menjadi penerus dan merawat Rumah Gadang suku Bariang. Pemilik berprofesi sebagai seorang guru di salah satu SMP di wilayah ini. Dapat dilihat pada **Gambar 2** *Homestay* ini memiliki 3 buah *rangkiang* yang terdapat di bagian depan rumah, tepatnya di seberang jalan. *Rangkiang-rangkiang* pada saat ini hanya berfungsi sebagai hiasan halaman saja. Pemilik berkata sebelumnya *rangkiang* dipergunakan oleh nenek beliau yang mewarisi pusako tanah pertanian. Kegunaan *rangkiang* tidak berfungsi sebagai penyimpan hasil panen semenjak ibu beliau yang mewarisi Rumah Gadang tersebut. Alasannya karena kerusakan parah yang terjadi pada Rumah gadang dan *rangkiang* karna minimnya perawatan. Selain itu, profesi ibunda beliau dan beliau bukan lagi seorang petani, melainkan seorang guru, sehingga *rangkiang* tidak dipergunakan lagi.

Sistem kekerabatan matrilineal menjadikan alasan pertama dijadikan Rumah Gadang ini menjadi *homestay*. Hal ini dikarenakan pemilik sudah membangun rumah baru di sebelah Rumah Gadang inti. Sedangkan beliau merupakan satu-satunya perempuan penerus harta warisan. Sedangkan saudara laki-laki beliau sudah banyak merantau atau pergi ke rumah istrinya karena sistem kekerabatan Matrilineal pada masyarakat Minangkabau mengharuskan laki-laki tidak tinggal di rumah orang tuanya saat mereka sudah *baliqh* kecuali saat dia sudah tua dan sakit. Alasan lain

dijadikan *homestay* supaya Rumah gadang tetap terawat dan mendapat penghasilan tambahan dari pengunjung yang menginap. Semenjak Rumah gadang dijadikan *homestay* upacara adat tidak lagi dilaksanakan di dalam rumah ini.

Rumah Gadang ini mengalami 2 kali perbaikan semenjak dibangun. Perbaikan pertama saat penjajahan belanda. Perbaikan pertama ini masih dilangsungkan dengan upacara adat. Sebelum dilangsungkan perbaikan maka akan ada musyawarah sesama dengan ninik mamak sesuku terlebih dahulu. Pada musyawarah ini perempuan yang mewarisi rumah akan berbicara tentang apa saja yang harus diperbaiki dan terkait dana yang akan digunakan dalam perbaikan. Perbaikan pertama yang dilakukan ada pada bagian atap dari atap ijuk diganti menjadi atap tembaga, pada dinding bangunan sebelah utara yang diawali bermaterialkah bilah bambu diganti dengan kayu. Perbaikan kedua tidak dilakukan musyawarah lagi, karena perbaikan diperlukan untuk tujuan alih fungsi bangunan menjadi *homestay*. Perbaikan kedua dilakukan pada dinding dan lantai yang lapuk karena tidak dirawat. Selain itu perubahan pada tangga rumah dari kayu menjadi beton. Jendela yang awalnya bermaterialkah kayu direnovasi menjadi material kaca. Dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, terdapat penambahan dua toilet dibelakang Rumah gadang ini.

## 2. Rumah Rakyat Suku Kampai



**Gambar 3** Rumah Rakyat Suku Kampai

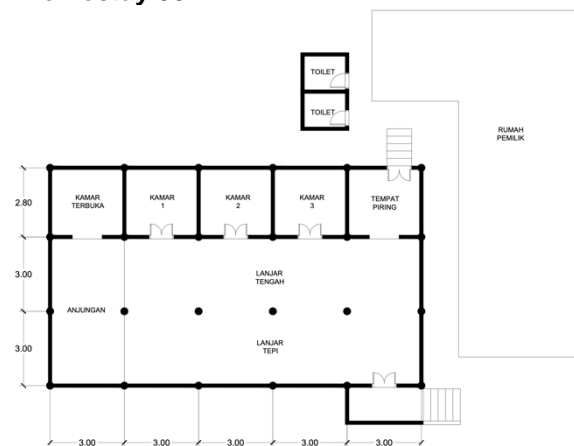
Rumah Rakyat ini terletak di Jorong Bariang Kapalo Koto. Pemilik merupakan pewaris perempuan generasi ke-4 dari suku *Kampai*. *Kampai* adalah salah satu suku yang bernaung dibawah suku *kotopiliang* yang merupakan suku induk dari adat minangkabau. Rumah ini merupakan rumah gadang paling tinggi di kawasan seribu rumah gadang solok selatan. Selain mewarisi Rumah Gadang pemilik juga mewarisi tanah pertanian yang digarap bersama suami dan anaknya. Dapat dilihat pada

**Gambar 3** halaman pada rumah gadang dipergunakan sebagai area menjemur padi. Namun pada Rumah gadang ini sudah tidak terdapat rangkiang. Padi hasil panen disimpan dalam karung yang bersender di salah satu tiang di dalam Rumah Gadang. Rumah tinggal ini sudah berdiri sejak 100 tahun yang lalu. Rumah ini dibangun di atas tanah Kamun yang diwarisi oleh perempuan Suku Kampai. Dalam proses pembangunannya dilakukan musyawarah sesama kaum terlebih dahulu yang dimulai oleh pihak perempuan dan dipimpin oleh ninik mamak kaum suku *Kampai*. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan ukuran rumah, tukang yang akan digunakan, dana terkait pembangunan dan proses pengumpulan bahan bangunan. Konon katanya rumah ini dibangun hanya menggunakan satu buah batang kayu yang sangat besar dan kemudian direndam dan dipotong-potong sesuai kebutuhan. Sistem pembangunan rumah menggunakan sistem gotong royong antara kaum Suku *Kampai*, sehingga mempermudah pengerjaan dan mengurangi pengeluaran.

Anak laki-laki pemilik Rumah Gadang ini tetap tinggal di dalam Rumah Gadang karena pemilik hanya memiliki satu anak Perempuan sebagai pewaris berikutnya dan anak laki-lakinya juga belum menikah. Pada rumah ini masih sering dilaksanakan upacara adat. Seperti upacara pernikahan adat Minang, batagak penghulu, musyawarah dan mufakat. Pemilik mewarisi dan merawat Rumah Gadang ini melalui musyawarah dan mufakat yang telah dilakukan. Dalam perawatan Rumah Gadang telah dilakukan perbaikan. Perbaikan pertama dilakukan pada tanggal 17 November 1957. Perbaikan yang dilakukan pada bagian penutup atap dari material ijuk menjadi material tembaga dan tangga masuk dari material kayu diganti menjadi beton. Perbaikan berikutnya dilakukan pada area dapur dan penambahan kamar mandi di belakang rumah.

## Tata Ruang Dalam Rumah Gadang

### 1. Homestay 007



**Gambar 4** Denah Homestay 007

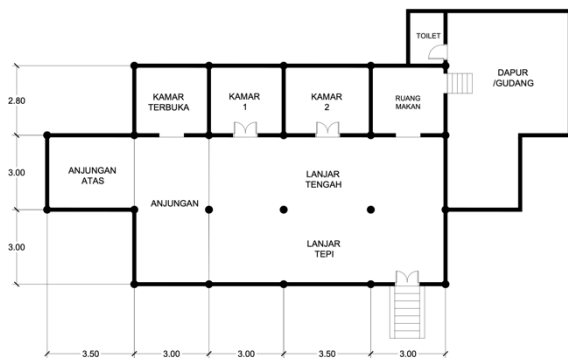
Dapat dilihat pada **Gambar 4** bahwa rumah pemilik yang mewarisi Rumah Gadang berada tepat di sebelahnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat sistem kekerabatan Matrilineal yang akan membangun rumah di sekitar Rumah gadang

inti. Rumah Gadang ini telah dijadikan homestay oleh pewaris semenjak tahun 2017. Dengan dijadikan homestay, fungsi tiap ruang dalam rumah pun ikut berubah. Pemilik berkata dahulu kamar terbuka diperuntukan untuk kamar perempuan yang baru menikah. Karna dalam adat Minangkabau laki-laki yang sudah menikah tinggal dan menetap di rumah perempuan. Kamar terbuka ini dihias untuk diperlihatkan ke para tamu yang hadir di upacara pernikahan. Saat ini kamar terbuka hanya digunakan sebagai pajangan yang di hias untuk dilihat pengunjung yang menginap ke homestay ini. Kamar-kamar yang ada di Rumah Gadang slalu diperuntukan untuk anak perempuan pemilik rumah. Setelah alih fungsi kamar-kamar sekarang diperuntukan untuk penyimpanan kasur para tamu dan tempat menginap tamu. Anjungan di Rumah Gadang pada awalnya diperuntukan untuk penghulu, datuak dan niniak mamak saat upacara adat sekarang diperuntukan untuk tempat menginap tamu. Lanjar tengah dan lanjar tepi sebagai area labuah untuk tempat musyawarah kaum, tempat keluarga berkumpul, dan tempat menerima tamu pemilik rumah sekarang diperuntukan untuk tempat menginap para wisatawan. Selain itu, di belakang Rumah gadang juga ditambah toilet untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.



Gambar 5 Ruang Dalam Rumah Gadang Yang Beralih Fungsi (homestay007,2023)

## 2. Rumah Rakyat Suku Kampai

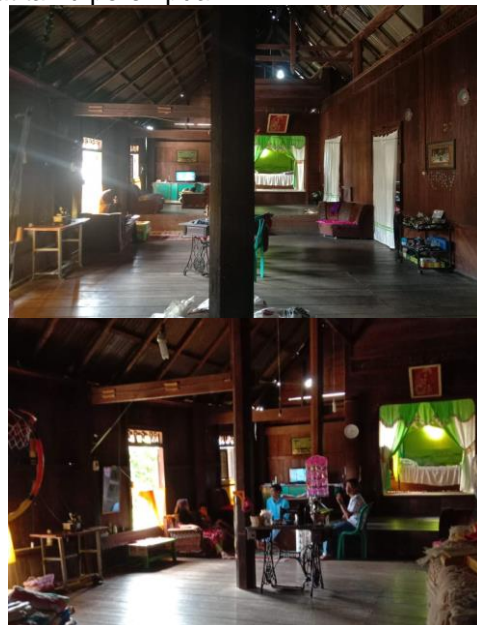


Gambar 6 Denah Rumah Rakyat Suku Kampai

Rumah tinggal ini memiliki 22 tiang (kolom) kayu yang menopangnya. Tiang *Tuo* (tua) atau sering disebut tiang utama pada rumah gadang di rumah ini terletak di bagian ujung anjungan tengah. Tiang *tuo* ini melambangkan bahwa itu adalah tiang pertama yg didirikan saat membangun suatu rumah gadang. Tiang *tuo* ini juga menjadi pembatas tempat duduknya para tetua atau petinggi adat dengan yang lainnya ketika acara adat diselenggarakan di rumah gadang tersebut.

Kamar terbuka pada Rumah Gadang ini digunakan oleh anak perempuan pertama dari pemilik rumah. Walaupun anak perempuan pemilik belum menikah, namun kamar terbuka ini sudah diperuntukan untuknya ketika menikah nanti. Kamar 1 digunakan oleh pemilik rumah bersama suami. Sedangkan kamar 2 digunakan oleh anak laki-laki pemilik rumah. Ruang makan pada Rumah gadang ini dulunya merupakan kamar tidur juga. Namun karna tidak pernah dipergunakan lagi dan penambahan dapur di samping rumah maka ruangan ini beralih fungsi menjadi Ruang Makan.

Anjungan atas tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari pemilik rumah karena di anggap sakral. Konon katanya yang menempati anjungan atas ini adalah keturunan raja saat berlangsungnya upacara adat. Saat upacara adat anjungan biasa digunakan sebagai tempat duduk datuak, penghulu dan petinggi kaum sesuku lainnya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari pemilik menggunakan area ini sebagai tempat bersantai dan ruangan TV. Lanjar tepi dalam kehidupan sehari-hari pemilik rumah digunakan sebagai area penerima tamu yang kurang dekat dengannya, selain itu juga digunakan sebagai tempat menyimpan padi. Sedangkan lanjar tengah digunakan untuk menyambut tamu yang lebih dekat dengan keluarga beliau, seperti kaum sepersukuan dan kerabat dekat lainnya. Sedangkan dalam upacara adat lanjar tepi digunakan sebagai tempat tamu laki-laki dan lanjar tengah sebagai tempat tamu perempuan.



Gambar 7 Ruang Dalam Rumah Gadang Rakyat Suku Kampai

## Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau Didalam Rumah Gadang

### 1. *Homestay* 007

Pada Rumah Gadang yang dijadikan *homestay* 007 ini tidak diadakan lagi upacara adat dan budaya masyarakat Minangkabau. Hal ini dipengaruhi karena alih fungsi Rumah Gadang dan adanya rumah lain yang dijadikan tempat upacara adat. Sosial budaya antar kaum dari suku *Bariang* tidak lagi dilaksanakan di Rumah gadang ini semenjak generasi ke generasi mulai membangun rumah di daerah sekitar maupun daerah rantau. Namun, sisi lain dari alih fungsi bangunan, pemilik dapat mengenalkan budaya masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari kepada pengunjung melalui bersosialisasi langsung. Sosialisasi dilakukan di area lanjar tepi dan lanjar tengah pada bangunan Rumah Gadang. Pemilik akan mengenalkan makanan khas daerah kepada pengunjung mulai dari bahan apa saja yang digunakan, cara memasak hingga penyajiannya di dapur belakang Rumah Gadang. Pemilik akan mengenalkan pakaian dan benda-benda adat khas Minangkabau di area lanjar tengah dan lanjar tepi Rumah Gadang. Selain itu, pemilik juga mengenalkan mengenai Rumah Gadang itu sendiri. Pemilik sebagai perempuan yang mewarisi Rumah Gadang mulai senantiasa merawat dan melestarikan Rumah Gadang beserta barang-barang kuno yang bernilai sejarah semenjak alih fungsi. Pendapatan dari alih fungsi bangunan menjadi *homestay* digunakan sebagai dana renovasi Rumah Gadang. Selain itu, alih fungsi Rumah gadang menjadi *homestay* juga membantu meningkatkan perekonomian daerah dalam aspek pariwisata.

### 2. Rumah Rakyat Suku *Kampai*

Rumah Gadang rakyat suku *Kampai* masih sangat menjunjung tradisi adat dan budaya masyarakat Minangkabau. Upacara kaum adat masih sering dilakukan di dalam Rumah Gadang ini. Dalam upacara adat, seperti batagak gala, upacara pernikahan, musyawarah mufakat adat, dan upacara adat lainnya pemimpin suku akan duduk di Anjungan atas. Anjungan bawah akan digunakan oleh penghulu, datuak dan niniak mamak sebagai orang yang ditinggikan dalam kaum sesuku. Tamu perempuan yang hadir dalam upacara adat akan duduk di lanjar tengah. Hal ini karena posisi perempuan yang harus di utamakan dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam Rumah Gadang tempat duduk tamu laki-laki di pisah karena masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi asas agama Islam dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tamu laki-laki dalam Rumah Gadang akan duduk di area lanjar tepi. Perempuan kaum pemilik Rumah Gadang akan berada di dapur mempersiapkan makanan untuk para tamu. Dalam budaya masyarakat Minangkabau jika ada upacara adat di sebuah rumah, maka para tetangga dan kerabat dekat sepersukuan akan ikut membantu dalam mempersiapkan makanan. Proses ini memperkuat tali persaudaraan antar kaum sesuku dan tetangga mereka. Sedangkan laki-laki

atau sering disebut *sumando* (suami pemilik rumah) akan membantu melayani tamu laki-laki. Para *sumando* akan menggunakan sarung dan membantu menyalurkan makanan dari dapur lalu dihidangkan kepada para tamu laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau senantiasa bergotong royong dalam melangsungkan upacara adat di dalam Rumah Gadang.

Saat musyawarah kaum sesuku, semua orang yang ada di dalam Rumah Gadang akan berkumpul di lanjar tepi dan tengah membentuk lingkaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kaum sesuku dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi terkait hal yang akan dibahas dalam musyawarah adat. Musyawarah adat biasanya dilakukan sebelum adanya upacara adat, upacara pembangunan Rumah Gadang baru, musyawarah penentuan tanggal pernikahan, musyawarah perawatan Rumah Gadang dan lainnya. Masyarakat Minangkabau selalu menggunakan musyawarah dan mufakat dalam mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah dan mufakat juga berfungsi sebagai penguat solidaritas antar kaum sepersukuan.

Saat upacara pernikahan, mempelai akan duduk di anjungan. Para penghulu dan datuak akan duduk berjejer di sebelah anjungan. Sedangkan posisi tamu dan pemilik rumah akan sama dengan saat upacara adat dilangsungkan. Kamar terbuka akan dibuka kain penutupnya untuk memperlihatkan isi kamar dari calon mempelai. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau bentuk kamar mempelai akan mempresentasikan keberhasilan upacara pernikahan anak perempuan pemilik rumah. Saat upacara pernikahan adat Minangkabau akan ada tradisi mempelai diarak keliling kampung. Setelah selesai diarak sebelum mempelai masuk ke dalam Rumah Gadang akan dilakukan berbalas pidato dan pantun oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki di halaman Rumah gadang.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang makna spasial sistem kekerabatan Matrilineal masyarakat Minangkabau dalam rumah gadang dapat dibedakan berdasarkan fungsi asli Rumah Gadang dan Rumah Gadang yang beralih fungsi:

1. Rumah Gadang yang beralih fungsi diwarisi oleh perempuan dari generasi ke-6 suku *bariang*. Rumah Gadang ini tidak ditinggali pemilik dalam kehidupan sehari-hari karena pemilik sudah membangun rumah baru di samping Rumah Gadang inti. Sistem matrilineal mempengaruhi fungsi rumah ini karena pemilik rumah merupakan perempuan satu-satunya sedangkan saudara laki-lakinya sudah merantau ke daerah luar. Sebagai pewaris, pemilik merawat rumah untuk dijadikan *homestay*, sehingga tidak ada lagi upacara yang menyangkut adat di dalam Rumah Gadang ini. Hal ini dikarenakan peralihan fungsi ruang di dalam Rumah Gadang secara keseluruhan. Dalam aspek kebudayaan, pemilik akan memperkenalkan budaya masyarakat

Minangkau kepada pengunjung yang menginap melalui sosialisasi langsung bersama pengunjung.

2. Rumah Gadang ini diwarisi oleh generasi ke-4 dari suku *Kampai*. Sistem matrilineal membuat pemilik merawat dan melestarikan Rumah Gadang sesuai fungsi aslinya. Walau ada penambahan ruang pada Rumah Gadang ini acara adat di dalam Rumah Gadang masih dilakukan hingga saat ini. Pada Rumah Gadang rakyat suku *Kampai*, sosio budaya masyarakat Minangkabau masih terlihat jelas. Posisi perempuan Minangkabau baik dalam sosio budaya dan pelestarian warisan masih terjaga dan di lestarikan dalam Rumah Gadang ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua orang yang telah mendukung dalam penelitian ini. Terima kasih kepada masyarakat Nagari Koto Baru yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang sistem kekerabatan matrilineal dalam Rumah Gadang. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan bantuan selama proses penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini dapat membantu pelestarian budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan di Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Antariksa, & Suryasari, N. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 03(01), 09.
- Alosia, L. D., & Erniwati. (2023). *Nagari Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata Di Solok Selatan (2008-2021)*. 5(4), 1–23.
- Aulia Azmi, & Imam Faisal Pane. (2018). Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau Pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi. *Jurnal Koridor*, 9(2), 206–214. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1360>
- Cresswell, J. W. (2018). Research Design. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dewi, N. Y., & Indarti, T. (2023). Matrilineal Masyarakat Minangkabau Dalam Novel Perempuan Batih Karya a . R . Rizal. *Bapala*, 10(1), 197–207.
- Gusriza, F. (2021). Pelaku dalam Pengelolaan Homestay di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21009>
- Gusriza, F. (2022). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata Di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.31294/par.v9i1.10003>
- Habibi, G. (2018). *Rumah Gadang yang Tahan Gempa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Julita, I., & Oktarina, F. (2024). the Spatial Meaning in “Gadis Kretek” Movie As a Representation of Javanese Society. *Modul*, 24(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/mdl.24.1.2024.22-29>
- Lefebvre, H. (1991). The Production Of Space. In *College English* (Vol. 53, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/378107>

- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*. Humaniora.
- Noviantti, Y. (2020). Transformasi Nilai Budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang pada Etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 43–49. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/articledownload/121/130>
- Purbadi, Y. D. (2010). Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor. *Disertasi*. [https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2\(18372.32640](https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2(18372.32640)
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Syafwan, S. (2016). Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *Humanus*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6417>
- Syahrizal & S. Meiyenti. (2012). Sistem kekerabatan Minangkabau kontemporer: Suatu kajian perubahan dan keberlangsungan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Prosiding the 4 th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity and Future. Sanur-Bali, 9-10 Februari 2012, 913-927.